

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkompeten pada bidangnya. Namun untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik terdapat beberapa unsur yang harus dipertimbangkan, seperti guru, murid dan sistem. Salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar-mengajar dibutuhkan peran guru. Tugas dari Guru itu sendiri meliputi mendidik, mengajarkan dan melatih peserta didiknya agar dapat memahami dan mengaplikasikan pelajaran yang telah diberikan, oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk memajukan generasi penerus bangsa. Sebagai negara yang berpendapatan menengah menuju berpendapatan tinggi penduduk Indonesia yang berjumlah 265 juta jiwa (Bappenas, 2018) yang didalamnya terdapat 49.833.002 peserta didik. sedangkan jumlah guru yang tersedia (PNS) 1,670,000 juta orang. Artinya ada kesenjangan antara jumlah guru dengan peserta didik yaitu sekitar 1:39. Padahal idealnya perbandingan guru dan murid adalah 1:20 (Inirumahpintar.com 2017). Dari data di atas terdapat kesenjangan antara jumlah tenaga kerja guru dengan jumlah peserta didik yang tersedia, Keterbatasan jumlah tenaga kerja guru untuk menghadapi peserta didik mengharuskan ditambahkan tenaga kerja guru agar dapat membantu peserta didik dalam memahami dengan baik pelajaran yang diberikan, Oleh karena itu adanya guru honorer diharapkan mampu memenuhi kebutuhan proses belajar.

Saat ini keseluruhan jumlah guru di Indonesia 3,200,000 juta yang didalamnya terdapat guru honorer yang jumlahnya mencapai 1,530.000 juta orang dan sisanya guru dengan status PNS. (Primadhyta, 2018). Guru honorer menurut (KBBI, 2008) adalah Guru yang tidak memperoleh gaji seperti guru PNS, namun hanya menerima honorarium berdasarkan jumlah jam pelajaran yang diberikan. Guru PNS maupun Guru honorer memiliki kewajiban yang sama dalam menjalani profesinya sebagai seorang Guru, namun mereka memiliki hak yang berbeda. Hak yang diperoleh oleh seorang Guru PNS adalah pendapatan diatas UMR (Upah Minimum Regional) per bulan dan jaminan kesejahteraan sosial. Sedangkan hak yang diperoleh oleh seorang Guru honorer merupakan honorarium berdasarkan jumlah dari jam pelajaran yang diberikan dan tidak mendapatkan jaminan kesejahteraan sosial. Minimnya hak yang diterima oleh guru honorer tersebut bahkan baru bisa di dapatkan 3 bulan sekali. Artinya ada perbedaan hak yang diperoleh antara Guru honorer dengan Guru PNS. Di sisi lain tuntutan kehidupan dan kewajiban yang dimiliki oleh para Guru PNS maupun Guru honorer sama. Namun demikian, rendahnya pendapatan yang diperoleh Guru honorer tidak menurunkan motivasi para Guru honorer dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Herzberg (dalam Gibson 1996) gaji adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja pada seseorang. Artinya tinggi rendahnya pendapatan yang diperoleh guru dapat mempengaruhi motivasi mengajar pada guru tersebut. Diduga guru yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi yaitu guru PNS akan memiliki motivasi mengajar yang lebih tinggi dibandingkan guru honorer. Namun ternyata tidak semua guru honorer dengan pendapatan yang rendah memiliki motivasi mengajar yang rendah. Seperti yang dilansir dari Detiknews seorang Guru honorer Mengajar dengan Hati Bawa Dayang Jadi Guru Terbaik Dunia. Bernama Dayang Suryani dinobatkan sebagai Guru terbaik didunia dalam ajang Internasional Global Teacher Prize (GTP) di Dubai (Yunita, 2017). Pada berita tersebut Dayang Suryani membuktikan bahwa walaupun sebagai guru honorer dengan pendapatan yang rendah namun tetap memiliki motivasi untuk menjadi yang terbaik dalam bidang pekerjaannya. Meskipun ada juga Guru honorer yang tidak termotivasi dalam kerjanya seperti berita yang dilansir kompas.com Tuntut Perhatian, Ribuan Guru Tidak Tetap Izin Tak Mengajar 2 Minggu. Dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah mengenai imbalan yang didapat oleh Guru honorer (Yuwono, 2018). Pada berita tersebut ribuan guru honorer melakukan mogok mengajar dikarenakan pendapatan yang tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya hingga tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi untuk mengajar.

Motivasi kerja adalah dorongan, penggerak, pengendalian, tingkah laku seseorang dalam mencapai tujuan. Motivasi dapat berbentuk secara eksternal maupun internal. Motivasi Intrinsik biasanya berkolerasi positif dengan pencapaian yang baik, sedangkan motivasi ekstrinsik memiliki kolerasi negatif dengan pencapaian seseorang (Ryan & Deci, 2000). Artinya saat seorang guru honorer memiliki motivasi kerja yang tinggi dapat dilihat dari perilakunya sebagai guru yang memberikan pembelajaran didasari dari rasa senangnya atau ketertarikannya sehingga mendapatkan kepuasan dalam melakukan pekerjaannya, Sedangkan guru honorer dengan motivasi kerja yang rendah mereka cenderung bekerja bukan karena tertarik namun karena adanya kontrol dari luar baik berupa *reward* atau *panishment*, melakukan pekerjaan dengan terpaksa dan cenderung didasari kepentingan pribadi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi kerja adalah optimisme. Optimisme merupakan suatu pandangan positif terhadap masa depan. Dalam optimisme terdapat tiga macam aspek yaitu permanence, pervasiveness, dan personalization (Seligman, 2006). Seseorang dapat dikatakan memiliki optimisme yang tinggi jika memiliki pandangan bahwa, peristiwa buruk yang sedang dialami hanya bersifat sementara dan tidak menetap, bila dihadapkan pada kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian itu, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain, Orang yang optimis akan menganggap hal yang baik merupakan hal yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya. Sedangkan orang

pesimis akan mudah menyerah dan percaya bahwa penyebab dari peristiwa yang buruk yang terjadi sebagai suatu yang menetap, menganggap bahwa hal yang buruk itu terjadi karena faktor internal, Sedangkan bila dihadapkan pada peristiwa baik ia akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor eksternal.

Artinya saat Guru honorer mempunyai optimisme yang tinggi maka diduga Guru honorer tersebut memiliki motivasi yang tinggi juga dalam pekerjaannya, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan guru honorer yang optimis cenderung menjalani pekerjaannya dikarenakan rasa senang atau ketertarikannya sehingga guru tersebut mendapatkan kepuasan dalam menjalani profesinya sebagai guru honorer walaupun dengan pendapatan yang rendah. Sedangkan guru honorer yang diduga memiliki optimisme yang rendah atau pesimis mereka cenderung menjalani pekerjaannya didasari adanya faktor dari luar individu itu sendiri, melakukan pekerjaan dengan terpaksa dan cenderung didasari kepentingan pribadi. Sehingga guru honorer dengan optimis yang rendah akan memandang tugas yang dihadapi sebagai beban, tidak bersemangat dalam bekerja dan tidak mampu untuk melihat peristiwa sulit yang dijalani sebagai proses untuk meraih tujuannya atau memiliki motivasi kerja yang rendah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari salah satu guru honorer yang memiliki motivasi kerja yang tinggi dan guru honorer yang memiliki motivasi kerja yang rendah, berikut kutipan wawancara subjek :

Subjek MA 22 tahun

*“Saat ini memang seharusnya kita dituntut untuk mengajar dengan baik biar kita itu bisa mendapatkan apa yang kita mau seperti menjadi PNS. Cuma kan itu butuh proses apalagi saingannya banyak, jadi menurut aku hal itu cuma butuh usaha aja. Menurut aku kenapa belum diterima ya pasti itu karena kekurangan yang ada dalam diri aku yang pasti hal itulah yang harus aku tingkatin biar nanti bisa diterima jadi PNS, aku nggak ada masalah kalo gaji soalnya nanti juga itu bakalan dapat lebih kalo udah waktunya yang penting sekarang aku harus tetap mengajar dan meningkatkan kemampuan aku dalam mengajar.”*

Dari kutipan wawancara subjek DS menyatakan bahwa pekerjaan yang dijalani saat ini tidak terlepas dari pandangan subjek terhadap dirinya sendiri bahwa DS percaya akan sesuatu yang buruk akan menjadi lebih baik, DS juga percaya bahwa belum diangkatnya DS menjadi PNS dikarenakan kemampuannya yang belum mumpuni dan DS menganggap ia harus terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar DS bisa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Subjek GP 23 tahun

*“Kalo sekarang ini saya bisa mengharapkan apalagi ditambah lagi tidak ada kejelasan serta kebijakan yang tepat dari pemerintah jadi ya sudah sekedar menjalankan kewajiban aja. Terkait belum diangkat atau diterima jadi PNS karena tidak ada perhatian dari pemerintah, sangat bermasalah sekali apabila tidak ada kejelasan status dalam proses menjadi PNS, terus nggak ada kebijakan yang tepat*

*dalam beberapa tahun ini kemungkinan saya akan mencari pekerjaan yang lebih menguntungkan dalam segi ekonomi dan meninggalkan pekerjaan saya sebagai guru”*

Dari hasil kutipan wawancara subjek. GP menyatakan bahwa pekerjaan yang dijalani subjek saat ini tidak terlepas dari bagaimana subjek memandang terhadap dirinya sendiri. Bahwa GP memiliki pandangan bahwa sesuatu hal yang buruk ini akan menjadi hal yang menetap pada dirinya lalu GP juga memiliki pandangan belum diangkatnya GP menjadi guru pns juga dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah dengan nasib guru, lalu GP memiliki rencana dalam waktu yang blm ditentukan untuk mencari pekerjaan lain yang lebih mencukupi dalam segi ekonomi.

Dugaan optimisme memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja guru honorer sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yang diketahui bahwa optimisme dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan. Dari hasil penelitian Nandini (2016) mengenai kontribusi optimisme terhadap kebahagiaan pada karyawan diketahui bahwa optimisme memiliki kontribusi yang sangat signifikan terhadap kebahagiaan pada karyawan. Hal tersebut diduga sejalan dengan penelitian ini bahwa, optimisme yang ada pada guru honorer dapat memberikan kontribusi terhadap motivasi kerjanya hal itu dapat dilihat dari perilaku yang dimunculkan oleh guru tersebut. Penelitian lain yang dilakukan oleh Khoirunnisa & Ratnaningsih (2016) mengenai optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa diketahui bahwa ada hubungan positif antara optimisme dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. Semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hal tersebut diduga sejalan dengan penelitian ini bahwa, adanya motivasi kerja yang tinggi pada guru honorer didasari dari pengaruh optimisme pada guru tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah didalam penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh optimisme terhadap motivasi kerja pada guru honorer ?
- b. Apakah ada pengaruh antara optimisme terhadap motivasi kerja ?

## **1.3 Tujuan Masalah dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan**

Berdasarkan uraian masalah yang ditemukan maka penelitian ini akan dilakukan dengan tujuan untuk melihat pengaruh optimisme terhadap motivasi kerja guru honorer.

### **1.3.2 Manfaat**

Berdasarkan tujuan dari penelitian diatas, maka pada penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut, yaitu :



**a. Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu psikologi industry dan organisasi

**b. Praktis**

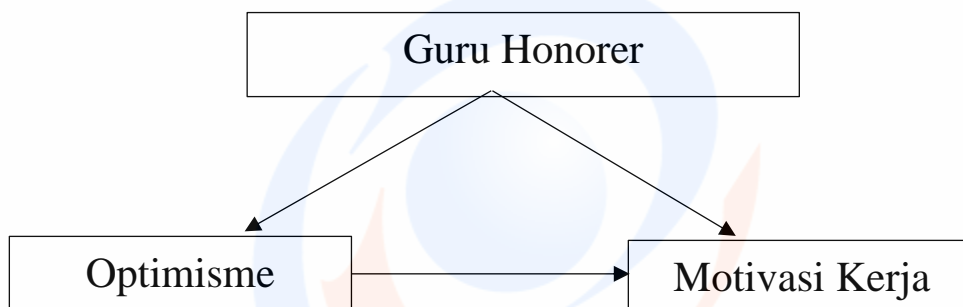
Dapat menjadi pedoman kepada guru honorer untuk memiliki motivasi dalam bekerja

**1.4 Kerangka Berfikir**

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kemajuan suatu negara. Melalui pendidikan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang berkompeten pada bidangnya. Namun untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang baik terdapat beberapa unsur yang harus dipertimbangkan, seperti guru, murid dan sistem. Salah satu faktor penting dalam kegiatan belajar-mengajar dibutuhkan peran guru. Tugas dari Guru itu sendiri meliputi mendidik, mengajarkan dan melatih peserta didiknya agar dapat memahami dan mengaplikasikan pelajaran yang telah diberikan, oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan untuk memajukan generasi penerus bangsa.

Guru honorer memiliki motivasi kerja yang tinggi dapat dilihat dari perilakunya sebagai guru yang memberikan pembelajaran didasari dari rasa senangnya atau ketertarikannya sehingga mendapatkan kepuasan dalam melakukan pekerjaannya. Motivasi kerja yang tinggi pada guru honorer dipengaruhi oleh optimisme yang dimiliki oleh guru honorer tersebut.

Seseorang dapat dikatakan memiliki optimisme yang tinggi jika memiliki pandangan bahwa, peristiwa buruk yang sedang dialami hanya bersifat sementara dan tidak menetap, bila dihadapkan pada kejadian yang buruk akan membuat penjelasan yang spesifik dari kejadian itu, bahwa hal buruk terjadi diakibatkan oleh sebab-sebab khusus dan tidak akan meluas kepada hal-hal yang lain, Orang yang optimis akan menganggap hal yang baik merupakan hal yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari dalam dirinya. Sedangkan orang pesimis akan mudah menyerah dan percaya bahwa penyebab dari peristiwa yang buruk yang terjadi sebagai suatu yang menetap, menganggap bahwa hal yang buruk itu terjadi karena faktor internal, Sedangkan bila dihadapkan pada peristiwa baik ia akan menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh faktor eksternal.



Gambar 1.1 kerangka berfikir

### 1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh optimisme terhadap motivasi kerja guru honorer